

# Berkuasa Atas Hidup Anda



**Oleh S. Libe Suryapusoro**

Anda diperbolehkan membagikan e-book ini kepada siapa saja dengan catatan tanpa mengubah isi di dalamnya. Hak cipta e-book ini ada di [www.sayabisa.com](http://www.sayabisa.com). Kunjungi website tersebut untuk menemukan tulisan-tulisan S. Libe Suryapusoro lainnya. Jika Anda memiliki testimoni terhadap tulisan ini kirimkan ke [libe@sayabisa.com](mailto:libe@sayabisa.com). Testimoni tersebut akan ditampilkan pada revisi ebook ini.

**[www.sayabisa.com](http://www.sayabisa.com)**

## **Siapa yang Harus Berkuasa Atas Hidup Anda?**

Ketika saya membaca tentang kisah Salomo menjadi raja, saya pun terinspirasi untuk menuliskan tentang berkuasa. Kuasa menjadi suatu kata yang sering dihindari ketika kita membahasnya. Seakan-akan menjadi tabu untuk berbicara tentang kuasa. Tetapi mau tidak mau kita harus berkuasa atas kehidupan kita. Bukan orang lain tetapi diri kita yang berkuasa.

Saat itu Raja Daud sudah tua dan sakit-sakitan. Seakan-akan dia tinggal menunggu waktu yang tepat untuk mati. Pada saat yang sama Adonia mempersiapkan diri menjadi raja. Secara aturan dialah yang berhak menjadi raja. Dia adalah anak pertama setelah Absalom-yang sudah mati. Sudah menjadi kebiasaan jika anak pertama menjadi pengganti raja. Apalagi dia memiliki badan yang bagus dan keahlian perang yang patut di banggakan. Para panglima pun mendukungnya karena kemampuan dirinya. Daud tidak pernah mempermasalahkan hal tersebut.

Di dalam hidup kita, sering kali kita jumpai keadaan yang sangat masuk akal. Siapa yang harus berkuasa? Saya tidak ingin membahas tentang posisi di organisasi atau di bangsa dan negara. Saya ingin membawa hal ini untuk diri kita masing-masing dimana kita harus berkuasa atas hidup kita sendiri. Seakan-akan orang tua kita sangat layak berkuasa atas hidup kita terutama untuk diri kita yang masih menggantungkan diri pada orang tua. Atau pasangan kita yang berkuasa. Dari sisi sejarah, budaya maupun fakta lainnya merekalah yang layak untuk berkuasa.

Ayah saya selalu mendisiplinkan saya. Saya akan kena marah jika saya bangun kesiangan atau bermalasan di atas tempat tidur. Keadaan sesakit apapun saya tidak diperbolehkan tidak masuk sekolah. Saya masih ingat ketika saya benar-benar sakit dan diantar ayah saya ke sekolah. Tetapi dia lupa menjemput saya sehingga saya terpaksa berjalan cukup jauh untuk bisa naik kendaraan umum. Dia memang berkuasa atas hidup saya. Dia berhak untuk memerintah saya.

Tetapi keadaan berubah ketika saya sudah bekerja. Ayah saya tidak pernah memarahi saya. Dia hanya sekedar menasihati dan menyerahkan keputusan pada diri saya. Saya memang tidak meminta dia mencabut kekuasaannya atas diri saya tetapi dia dengan sendirinya mencabutnya. Dia merasa saya bukan lagi tanggung jawabnya sehingga saya dibiarkan berkuasa atas hidup saya. Saya salah seorang yang beruntung karena diberi kesempatan untuk berkuasa atas diri saya sendiri.

Saya sering mendengar seseorang bercerita bahwa orang tua mereka masih berkuasa atas hidup mereka. Pada budaya tertentu anak akan selamanya menjadi anak di hadapan orang tua mereka. Jika memang orang tua menginginkan mereka pulang maka mereka harus pulang-apapun yang terjadi dan seberat apapun risikonya. Anak tetap harus melakukan apa yang orang tua katakan, tidak boleh membantahnya. Orang tua selalu benar dan apa yang diputuskan oleh orang tua merupakan hal yang terbaik buat anak mereka.

Banyak orang diantara kita yang menjalankan profesinya atau pekerjaannya demi menyenangkan orang tua. Saya mengenal orang yang sekolah di jurusan kedokteran. Ibunya seorang dokter dan dia masuk ke sekolah kedokteran karena diminta oleh orang tuanya. Memang orang tuanya menyekolahkan ke sekolah yang terbaik dan dengan biaya yang cukup mahal. Tetapi teman saya tersebut tidak bisa menikmati sekolahnya. Dia berjuang sangat keras untuk mendapatkan nilai yang baik. Dia tidak menyukai kuliah-kuliahnya. Dia demikian tersiksa karena memasuki wilayah yang tidak dia sukai dan menurutnya bukan bidangnya. Tetapi dia harus lulus kuliah dan harus menjadi dokter karena orang tuanya meminta demikian.

Tentu saja saya tidak mengajarkan supaya kita memberontak pada orang tua kita. Kita harus tunduk dan hormat pada mereka. Tetapi dilain pihak kita pun harus berkuasa atas hidup kita. Saya bersyukur karena saya diperbolehkan memilih universitas yang akan saya masuki. Saya juga diperbolehkan memilih pekerjaan saya yang berbeda dengan keinginan orang tua saya. Saya juga diperbolehkan memilih istri yang sesuai dengan keinginan saya. Bahkan saya dibiarkan saja ketika saya memutuskan untuk menghentikan kuliah S2 saya ditengah-tengah jalan. Tidak semua orang mengalami yang saya alami.

Terkadang diri kita memang tidak dikuasai oleh orang tua kita tetapi begitu dikuasai oleh pasnagan hidup kita atau orang lain yang kita kenal. Jika kita menonton acara Suami-Suami Takut Istri, seakan-akan istri-istri merekalah yang mengendalikan kehidupan suaminya. Memang saya akui, peran seorang istri demikian besarnya di dalam rumah tangga. Tanpa kehadiran istri saya, saya akan mengalami banyak masalah dan kehilangan banyak kebahagiaan. Tetapi bukan berarti istri yang berkuasa atas hidup kita. Bukan pula berarti hidup kita hanya untuk menyenangkan istri. Demikian pula suami. Saya sebagai suami tidak berkuasa atas hidup istri saya.

Sebagai manusia, istri saya tentu saja memiliki keinginan. Saya harus menyadari hal tersebut dan membiarkan istri saya memutuskan untuk dirinya sendiri, hal apa yang akan dia lakukan. Tugas saya hanyalah memberikan bayangan apa yang akan terjadi jika dia melakukannya. Termasuk apa dampaknya bagi hubungan kami. Istri saya sangat suka berkreasi karena itu dia membuat bedcover quilting yang mahal. Modalnya pun besar dan penjualannya lambat. Saya hanya memberikan bayangan ke dirinya kalau bulan tertentu kami tidak bisa membeli kain karena keadaan ekonomi kami. Tetapi saya biarkan istri saya yang memutuskan mana yang terbaik yang akan dia lakukan.

Demikian pula di dunia kerja. Seorang teman terpaksa bercerai dengan suaminya. Saya mengenal suaminya ketika kami kuliah dulu. Dia seorang yang baik sehingga tidak mungkin dia memperlakukan istrinya dengan buruk. Tetapi keadaan berubah. Suaminya harus tunduk kepada atasannya di tempat dia bekerja. Dia sering pulang malam karena menemani atasannya ke tempat-tempat hiburan. Ketika sang suami menyatakan keberatan istrinya, sang atasan marah dan menyuruh sang suami untuk mendidik istrinya. Sang suami melakukan apa yang atasannya minta. Dia pun memulai mendidik istrinya. Awalnya didikan dalam bentuk teguran keras lama-lama menjadi kekerasan dalam rumah tangga. Sang suami, yang saya kenal sebagai orang yang baik ternyata sudah berubah. Dia bukan dirinya lagi. Dia melakukan apa yang atasannya minta. Sayangnya dirinya tidak lagi berkuasa atas hidupnya melainkan atasannya yang berkuasa. Sungguh menyedihkan.

Sering kali kita tidak menyadari sebenarnya siapa yang sedang berkuasa. Salomo yang seharusnya menjadi penguasa berikutnya tidak menyadari kalau dirinyalah yang seharusnya berkuasa. Kita membiarkan orang lain berkuasa atas hidup kita. Sementara diri kita menderita, kita tidak menyampaikan penderitaan kita dan membiarkan hal itu terus terjadi. Kita biarkan atasan kita mengatur diri kita terlalu jauh sehingga kita kehilangan kekuasaan atas diri kita. Kita biarkan pasangan kita berbuat semau mereka atas nama cinta yang justru membuat kita tidak lagi berkuasa atas diri kita.

Cara yang termudah untuk mengecek siapakah yang berkuasa atas hidup kita adalah dengan menanyakan beberapa pertanyaan kepada diri kita. Carilah tempat yang sunyi sehingga kita bisa mendengar suara kita sendiri. Cobalah untuk jujur pada diri kita sendiri. Tanyakanlah pertanyaan berikut:

- Untuk siapakah saya bekerja selama ini? Menyenangkan orang tua saya, atasan saya, pasangan saya atau diri saya sendiri?
- Siapakah yang paling berpengaruh di dalam hidup saya? Apakah saya hanya sekedar melakukan apa yang dia inginkan atau saya memutuskan untuk diri saya sendiri berdasarkan masukan orang tersebut?
- Apakah selama ini saya mengetahui dan melakukan apa yang saya inginkan?

## **Kuasa Harus Diperjuangkan**

Ketika melihat ulah Adonia, Natan tidak hanya diam. Dia mengingatkan Batsyeba ibu Salomo akan janji Daud untuk mengangkat Salomo sebagai penggantinya. Adonia telah berlaku seperti raja. Dia melengkapi dirinya dengan kereta-kereta dan orang-orang berkuda serta lima puluh orang yang berlari di depannya. Tetapi Daud tidak mengetahuinya. Natanlah yang pertama bergerak dan mengatur strategi supaya Daud memberikan kekuasaannya ke Salomo. Memang saat itu Salomo tidak berbuat banyak.

Natan meminta Batsyeba untuk bertemu dengan Daud dan mengingatkan Daud akan sumpahnya, memberikan kekuasaan ke Salomo bukan anak Daud lainnya. Batsyeba juga melaporkan apa yang sudah Adonia lakukan-berlaku seperti raja. Sementara Batsyeba melaporkan apa yang dilakukan Adonia, Natan melaporkan apa yang terjadi dan meminta Daud mengumumkan secara resmi kalau memang Adonia sudah diangkat menjadi raja. Konspirasi tingkat tinggi telah terjadi di kerajaan Daud. Daud yang dalam keadaan sakit karena tua- akhirnya mengangkat Salomo menjadi penggantinya.

Saya membayangkan jika Natan diam saja, tidak melakukan apapun. Mungkin kisahnya akan berbeda. Setelah Daud mati, mungkin akan terjadi perebutan kekuasaan karena Daud belum memberitahukan secara jelas siapa yang akan menjadi raja berikutnya. Adonia memegang angkatan perang dan kemungkinan besar dialah yang akan menjadi raja jika memang Natan tidak melakukan apa-apa.

Untuk mendapatkan kuasa, kita harus memperjuangkannya. Ketika pemilihan presiden, kita tahu perjuangan para calon presiden. Mereka mengeluarkan banyak sekali uang untuk mendapatkan kekuasaan. Mereka juga memberikan banyak waktu untuk memikirkan program kerja mereka. Mereka berkeliling untuk memperkenalkan diri mereka dan program mereka. Tidak jarang satu sama lain menyerang, baik melalui iklan maupun ketika berkampanye. Mereka pun harus keluar dari kenyamanan mereka. Saya membayangkan Budiono yang tadinya hanya tersenyum ketika ditanya wartawan, saat itu

dia pun harus mengunggulkan dirinya sendiri. Orang yang tadinya rendah hati saya lihat terpaksa dia menceritakan keberhasilannya.

Perjuangan untuk mendapatkan kekuasaan untuk diri kita sendiri tidak jauh berbeda dengan kisah-kisah diatas. Kita harus memperjuangkannya. Terkadang kita akan merasa tidak enak hati. Tetapi ketika kita menginginkan sesuatu maka kita harus siap-siap merasa tidak enak hati. Bagaimana mungkin kita akan mengatakan kepada orang tua kita kalau kita menginginkan hal yang berbeda dengan keinginan mereka? Apalagi kita harus bertekad melakukan apa yang menjadi pilihan kita?

Berbeda pendapat merupakan hal yang wajar tetapi orang-orang tertentu tidak mau menerima perbedaan. Mereka tidak mau ditolak apalagi apa yang mereka katakan tidak dipenuhi. Di sisi lain, banyak pula orang yang tidak tega untuk menolak, tidak merasa nyaman untuk berbeda pendapat dan mengatakan tidak kepada orang lain.

Penolakan bagi beberapa orang akan sangat menyakitkan karena ketika mereka ditolak mereka tidak merasa dicintai. Ketika apa yang mereka katakan tidak dilakukan mereka merasa tidak lagi diperhatikan dan tidak lagi di hormati. Kita harus mengerti benar terhadap permintaan orang di sekitar kita. Benarkah mereka meminta sesuatu itu untuk dilakukan atau sebenarnya mereka sedang menguji cinta kita kepada mereka? Yang manakah yang menjadi maksud permintaan mereka?

Ketika saya menulis bagian ini, istri saya sedang menyelesaikan pembuatan sarung bantal quilting. Sayang sekali mesin jahit sering bermasalah. Seharusnya kami membawa mesin jahit itu untuk di perbaiki tetapi sampai sekarang kami tidak lakukan. Lalu istri saya meminta saya berhenti menulis dan menolongnya. Saya dan istri saya sama-sama tahu kalau saya tidak mungkin bisa memperbaiki mesin jahit tersebut. Jika saya membongkat mesin tersebut, kami harus siap-siap menghadapi risiko tidak bisa memasang lagi. Terus terang keterampilan tangan bukanlah keahlian saya. Lalu sebenarnya apakah yang istri saya inginkan?

Dia tidak menginginkan saya berhenti menulis karena selama ini justru dirinyalah yang memberikan semangat kepada saya untuk terus menulis. Dia juga tidak berharap banyak saya mampu mengatasi permasalahan mesin jahit tersebut. Dia hanya membutuhkan kehadiran saya dan perhatian saya. Dia inginkan itu dan saya memberikannya. Saya mencoba membongkar dan tebak...setelah beberapa lama permasalahan tidak terpecahkan. Kami tidak bisa mengatasinya. Tetapi setelah itu saya bisa kembali ke laptop saya dan mulai menulis kembali.

Ketika ibu saya meminta saya pulang sebenarnya dia meminta perhatian saya. Ketika orang tua meminta dibelikan sesuatu sebenarnya mereka sedang meminta dianggap penting oleh diri kita. Jika kita tidak pernah memberikannya maka permintaan mereka akan berbentuk paksaan sehingga kita mau atau tidak mau harus melakukannya. Jika kita terus memberikan cinta, perhatian dan rasa hormat kepada mereka, menurut saya, mereka akan membiarkan diri kita berkuasa atas diri kita sendiri. Kekuasaan memang perlu diperjuangkan, salah satu perjuangannya adalah dengan memberikan kebutuhan orang-orang di sekitar kita.

Jika seorang atasan sedang menancapkan kuku-kukunya atas hidup kita, sebenarnya dirinya sedang mencari rasa aman supaya tidak terancam oleh keberadaan kita. Jika kepemimpinannya mulai tersaingi oleh kita, seorang atasan cenderung untuk menekan dan tidak memberikan kita kesempatan untuk menunjukkan kemampuan kita. Karena atasan tersebut tidak memiliki rasa aman di dalam hidupnya. Kita tidak perlu merisaukannya bahkan memberikan diri kita dikuasainya. Karena sebesar apapun kuasanya atas diri kita itu tetap tidak bisa memuaskan dirinya. Kita memang memiliki tugas untuk memenuhi tanggung jawab kita tetapi jangan biarkan urusan pribadi kita turut diatur oleh atasan kita. Jika memang apa yang disampaikan atasan itu baik, baiklah kita putuskan untuk melakukannya. Keputusan tetap di dalam diri kita bukan pada diri atasan kita.

Jika seorang pasangan sedang menguasai hidup kita, bicarakanlah baik-baik. Jalinlah komunikasi di antara pasangan tersebut. Sadarilah bahwa dirinya akan menjadi pasangan

kita seumur hidup kita, tidak ada solusi lain selain bersama-sama. Mulailah sesuaikan diri kita dengan tidak menjadi egois. Kita tetap berkuasa atas diri kita tetapi bukan berarti terserah kita. Kita harus tetap memperhatikan kebutuhan pasangan kita. Jika kita merasa bisa pulang malam, kita harus pahami kebutuhan pasangan kita dan keluarga kita. Mereka pun berhak memiliki kuasa atas hidup mereka. Mereka berhak memiliki waktu kita dan berbahagia bersama dengan kita.

Perjuangan kuasa atas diri kita tidak boleh dengan mengorbankan kuasa di dalam diri orang lain. Kita pikirkan apa yang menjadi kebutuhan orang di sekitar kita dan berusaha melakukan yang terbaik buat mereka, tanpa mengorbankan kuasa atas diri kita. Yang saya maksud, apapun yang kita lakukan, biarkanlah kita yang memutuskan untuk melakukannya. Ketika saya memberikan waktu untuk mengantar istri saya berbelanja, itu bukan paksaan. Saya memang memutuskan untuk membantu istri saya dan membuatnya bahagia. Kuasa tetap ada di tangan saya.

Jadi bagaimana saya memperjuangkan kuasa?

- Perhatikan apa yang menjadi kebutuhan orang-orang di sekitar kita biasanya mereka membutuhkan cinta, perhatian dan penghormatan. Jika memang ada orang yang memaksakan kuasa atas diri kita, apakah kita sudah memenuhi kebutuhan orang tersebut akan cinta, perhatian dan penghormatan?
- Orang lain boleh memaksakan sesuatu atas diri kita tetapi jangan sampai kita melakukan sesuatu itu secara terpaksa melainkan putuskanlah di dalam diri kita untuk melakukannya atau tidak. Kitalah yang berkuasa atas hidup kita.
- Perhatikan kuasa di dalam diri orang lain. Apakah kita sudah berkuasa atas hidup orang lain sehingga mereka tidak memiliki kuasa atas hidup mereka sendiri?

## **Singkirkan Penguasa Lainnya**

Setelah salomo diangkat menjadi raja, dia pun menyingkirkan orang-orang yang dianggap mengancamnya. Dia menyingkirkan Adonia dan pendukung-pendukungnya. Benayadin Yoyada memancung Adonia sehingga mati. Lalu Salomo pun memerintahkan membunuh pendukung Adonia yang bernama Yoab dan Abyatar. Mereka semua berakhir di dalam kematian.

Kita pun harus menyingkirkan musuh-musuh kita jika kita mau terus berkuasa atas diri kita tentu saja bukan berarti memancung mereka dan membunuh dengan pedang. Tetapi kita harus memutuskan hal-hal yang membuat mereka berkuasa. Sebelumnya saya selalu menyinggung orang (baik orang tua, atasan, maupun pasangan) sebagai penguasa lainnya di dalam hidup kita. Sebenarnya ada beberapa bentuk penguasa di dalam diri kita yaitu:

### **Orang**

Cara membuat mereka tidak berkuasa adalah dengan memutuskan ketergantungan diri kita kepada mereka dan membatasi peran mereka. Saya dan istri saya belum lama ini mendiskusikan seorang teman yang mendapatkan rumah dari mertuanya. Sepertinya enak sekali orang tersebut, dia tidak perlu bekerja keras tahu-tahu mendapatkan rumah. Istri teman saya sedang hamil tua sehingga orang tuanya tidak tega anak tersebut jauh dari rumah mereka. Akhirnya mereka membelikan rumah di dekat rumah mereka. Berbagai alasan pun di sampaikan mulai dari pendidikan anak, akses ke kota dan sebagainya.

Tetapi keadaan seperti itu justru akan membuat teman saya tidak lagi berkuasa atas dirinya sendiri. Saya membayangkan jika dia harus berbeda pendapat dengan mertuanya, pastilah berat buat dirinya untuk memutuskan. Berbeda seandainya dia membeli rumah dengan uangnya sendiri dan tidak tergantung pada mertuanya. Pastilah lebih mudah buat dirinya untuk berkuasa atas dirinya sendiri. Bukan berarti kita tidak boleh menerima kebaikan orang lain. Boleh saja. Hanya saja kita harus mempertimbangkan apakah kita kehilangan kuasa atas diri kita atau tidak.

## **Karakter**

Kita harus mengenali karakter-karakter kita yang membuat kita kehilangan kuasa kita. Karakter bicara tentang moral kita. Kita perlu menjaga kemurnian moral diri kita dalam masalah-masalah seks, keuangan, keluarga dan relasi. Ketidakwaspadaan kita terhadap permasalahan tersebut membuat kita gagal.

Baru-baru ini ada tokoh di Amerika yang mengundurkan diri karena masalah seksual. Dia telah berselingkuh dengan bawahannya dan suami selingkuhannya memerasnya. Banyak uang yang sudah dia keluarkan untuk menutupi kesalahannya. Banyak hal yang harus dia lakukan walaupun dia tidak menyukainya atas pemerasan suami selingkuhannya. Hal itu terjadi beberapa tahun sampai akhirnya dirinya mengakui di depan umum. Dia mengakui masalahnya dan akhirnya dia bebas dari pemerasan. Tetapi dia kehilangan banyak hal-reputasinya sebagai politikus yang bagus dan masa depannya- tetapi dia kembali memegang kuasa atas dirinya sendiri.

Seksualitas menjadi permasalahan yang berat buat setiap orang-diakui atau tidak. Banyak orang-orang sombong yang mengatakan tidak akan terjebak dalam permasalahan seks justru terjebak karena kesombongannya. Apalagi sekarang, banyak sekali wanita berbaju seksi demi pengakuan keseksiannya di hadapan orang lain. Atau seorang wanita yang memakai rok, membonceng sepeda motor dengan cara laki-laki. Terlalu banyak godaan di luar rumah yang bisa menjebak kita ke dalam permasalahan tersebut.

Keuangan juga menjadi topik yang menarik untuk menguji karakter seseorang. Jika kita berhutang kepada seseorang maka kita menyerahkan sebagian kuasa kita ke orang tersebut. Jika kita korupsi maka kita menyerahkan lebih banyak lagi kuasa kita ke orang lain. Jika saatnya tiba, maka kita sudah tidak lagi berkuasa atas diri kita sendiri. Jika korupsi terkuak dan kita masuk penjara maka kita tidak mampu lagi mengatur jam tidur atau mandi kita. Uang bisa menjadi jebakan buat diri kita kalau kita tidak bisa mengendalikannya dengan baik. Banyak orang yang terjebak oleh kartu kredit, mendapatkan barang tanpa berlelah-lelah akhirnya justru sangat lelah tetapi tidak mendapatkan apapun.

Keluarga dan relasi menjadi penguji karakter yang terbesar. Istri saya adalah orang yang paling mengenal saya. Saya bersikap apa adanya ketika di rumah. Saya tidak perlu segera cuci muka atau mandi kalau saya berada di rumah. Saya tidak perlu berpura-pura rajin dan beriman. Saya menjadi diri saya sendiri. Apakah saya menutupi sesuatu terhadap istri saya? Saya mengusahakan untuk tidak ada yang saya tutup-tutupi.

Dalam ketiga hal itulah kita harus menjaga karakter kita. Karakter bisa berbicara tentang sabar, tentang, bermurah hati, tegas dan sebagainya. Tetapi karakter yang harus kita punyai adalah tulus dan jujur seperti kepada Tuhan. Kita melakukan semuanya dengan jujur-seakan-akan melakukan untuk Tuhan. Kita juga melakukannya dengan tulus-seperti persembahan yang diberikan kepada Tuhan. Dalam dua hal inilah terletak karakter kita. Pakah kita sudah melakukan sesuatu dengan jujur dan tulus? Jika memang sudah, sangat mudah buat diri kita untuk berkuasa atas diri kita sendiri.

### **Kebiasaan**

Kebiasaan apa yang telah menjadi penguasa lain di dalam hidup kita? Setiap hari sabtu, tubuh saya seakan-akan ingin beristirahat. Saya ingin bangun lebih siang dan bermalasan di atas tempat tidur. Kebiasaan ini yang banyak menghilangkan waktu produktif saya. Seharusnya saya bisa menulis sesuatu atau membaca buku. Tetapi begitu bangun, berat rasanya mata untuk tetap terbuka. Tentu saja ini menjadi kebiasaan yang harus dimusnahkan. Penguasa lain yang memang harus ditumpas.

Sealin itu saya memiliki kebiasaan tidak menyelesaikan sebuah tulisan dalam waktu yang sama. Ada salah satu folder yang berisi tulisan-tulisan saya yang hanya satu paragraf. Ketika menulisnya, saya berhenti di tengah jalan dengan berbagai alasan. Saya tidak melanjutkannya. Lalu ketika saya akan meneruskannya, saya sudah lupa ide apa yang ada di dalamnya. Saya membayangkan jika saya tidak memiliki kebiasaan buruk ini, kuasa apa yang akan saya dapatkan? Tentu saya akan lebih berkuasa atas diri saya. Saya bisa melakukan lebih banyak hal yang menyenangkan dibandingkan tidur atau kebiasaan

buruk lainnya. Bisa saja saya memberi alasan untuk pembenaran tetapi jika saya ingin berubah lebih baik lupakan alasan-alasan. Mulailah berubah saat ini juga.

Ketika saya makan dengan teman saya di sekitar kampus ITB, kami menemukan tiga pengemis yang masih sangat muda dan sehat. Mungkin usianya sekitar 20an tahun atau lebih muda dari itu. Tidak ada yang salah dengan orang tersebut hanya mereka malas untuk berjuang. Mereka sudah berhenti berusaha selain mengemis. Dan memang saya akui, penghasilan seorang pengemis cukup menggiurkan buat mereka. Satu hari mereka bisa menghasilkan 20-40 ribu dengan hanya berdiri, berjalan, memasang wajah memelas dan berkata, "Kasihaniilah saya, saya belum makan." Tetapi kebiasaan mereka yang buruk membuat mereka tidak punya kuasa atas hidup mereka sendiri.

Coba bayangkan, sampai kapan mereka harus mengemis? Sampai kakek-kakek? Lalu bagaimana mereka mendapatkan pacar? Mungkinkah mereka akan melamar gadis yang sedang makan di tempat tersebut? Banyak hal yang akhirnya mereka tidak miliki kuasa atas hal tersebut ketika mereka memutuskan untuk menjadi pengemis. Coba seandainya mereka menjadi pedagang? Mungkin tadinya kecil-kecilan tetapi lama-lama bisa menjadi besar. Banyak kisah pedagang sukses yang bermula dari pedagang asongan tetapi tidak ada kisah pengemis sukses.

Begitu pula ketika kita memiliki kebiasaan merokok. Berapa banyak batang rokok yang kita habiskan dalam waktu sehari? Semakin lama semakin banyak yang kita habiskan. Semakin lama semakin bergantung pada rokok. Rasanya kalau tidak merokok kita tidak bisa berpikir maupun berkreasi. Rasanya kalau tidak merokok seperti tidak menghirup udara segar. Lama-lama kita sudah tergantung pada rokok. Kita telah menyerahkan sedikit kuasa kita pada diri sendiri. Lama-lama, rokok mengambil alih dan menjadi penguasa dalam hidup kita.

Ada kebiasaan-kebiasaan buruk yang harus kita kenali di dalam hidup kita. Kebiasaan inilah yang akhirnya menjadi penguasa di dalam hidup kita. Begitu pula ketika kita

mengabaikan karakter kita maka kita mengizinkan hal yang berkuasa atas hidup kita. Kita harus benar-benar memperhatikan dan menumpasnya.

Pahami penguasa apa yang sedang berkuasa di dalam hidup kita.

- Kepada siapakah kita bergantung hidup kita sehingga sulit buat diri kita untuk membuat keputusan sendiri?
- Karakter apa yang perlu diperbaiki supaya kita tidak hilang kuasa kita pada diri kita sendiri?
- Kebiasaan apa yang harus kita tumpas supaya kita semakin berkuasa?

## **Setelah Berkuasa, Lalu?**

Salomo sudah berkuasa menjadi raja atas seluruh Israel. Musuh-musuhnya sudah dibunuhnya. Salomo pun telah memberikan keputusan terhadap kasus yang rumit yang menunjukkan betapa berhikmatnya dirinya. Rakyat saat ini sudah mendukung salomo dan keamanan sangat terjaga. Setelah Salomo benar-benar berkuasa atas bangsa itu, mulailah Salomo mendirikan Bait Suci. Dia meminta orang Sidon untuk menebang pohon aras dari gunung Libanon. Dia mengerahkan semua yang dimilikinya untuk mendirikan Bait Suci.

Demikian pula hidup kita. Jika memang kita sudah berkuasa atas hidup kita maka kita harus memulai mendirikan Baitu Suci di dalam diri kita. Kita serahkan hidup kita ke TUHAN dan mempersilahkan Tuhan yang bekerja di dalam hidup kita. Kita sudah memiliki kuasa dan kuasa itu kita berikan ke Tuhan.

Kita perlu memikirkan apa yang memang Tuhan kehendaki di dalam hidup kita. Sulit memang mencari kehendak Tuhan atas diri kita tetapi Tuhan tidak mungkin menghendaki sesuatu yang bukan kasih dan adil. Jika kita merasa Tuhan ingin melaukan sesuatu tetapi karena kemarahan kita bukan karena kasih kita maka sudah selayaknya kita menyangsikan hal itu dari Tuhan. Jika kita merasa Tuhan ingin kita membalas dendam terhadap seseorang dengan alasan membuat pelajaran buat orang tersebut, maka kita sudah salah.

Kehendak Tuhan tidak mungkin keluar dari kata Kasih dan Adil. Kita diminta melakukannya karena kasih dan hal itu tidak merugikan orang lain alias adil. Tidak mungkin Tuhan menyuruh kita untuk bermusuhan dengan orang lain. Tidak mungkin pula Tuhan menyuruh kita mengebom-dengan alasan apapun. Saya sampai saat ini meyakini diminta Tuhan untuk membangun orang-orang di sekitar saya. Hal ini bukan supaya saya terkenal, banyak pengikut, atau menjadi kaya. Hal ini karena Tuhan menaruhkan kasih kepada mereka yang kebingungan dan kesulitan mengembangkan diri.

Kita memiliki kuasa atas diri kita supaya kita bisa dengan leluasa melakukan kehendak Tuhan di dalam hidup kita. Ketika kita menerima tamu yang kita hormati tentulah kita

akan membersihkan rumah kita. Kita akan mengepel lantai, menata kembali kursi dan menyingkirkan hal-hal lain yang mengganggu. Demikian pula ketika kita menerima Tuhan di dalam hidup kita. Kita harus membersihkan diri kita. Penguasa-penguasa lain harus di singkirkan supaya diri kitalah yang berkuasa atas hidup kita. Setelah itu, berikanlah kuasa itu ke Tuhan. Inilah yang menjadi tujuan utama saya menulis berkuasa atas hidup Anda. Supaya setelah berkuasa kita bisa menyerahkan kuasa itu kepada Tuhan dan hidup kita menuruti kehendakNya.

## Tentang Penulis



**S. Libe Suryapusoro** memiliki hobi membaca dan menulis. Dia bekerja sebagai trainer, memiliki satu istri dan tinggal di Bandung. Saat ini Libe-panggilannya- sedang merombak dan mengembangkan website [www.sayabisa.com](http://www.sayabisa.com). Website ini berisi pemikiran dan inspirasi yang di dapatkannya dari

merenung atau membaca. Impiannya memberikan bahan untuk setiap orang bisa membangun dirinya sendiri. Kunjungi websitenya dan Anda bisa mengatakan **“Saya Bisa”** sehingga Anda bisa mengatasi permasalahan Anda dan terus maju di dalam hidup Anda. Selain website tersebut dia juga membuat program training gratis untuk siapa saja dengan materi seputar pengembangan diri.

Inilah komitmen S. Libe Suryapusoro

Ada persaingan yang luar biasa ketat. Satu melawan jutaan pesaing bahkan milyaran dan sayalah pemenangnya. Apakah Anda menyadarinya? Bahwa diantara milyaran sel sperma hanya ada satu yang berhasil dan itulah diri saya. Saya bisa karena saya sudah memenangkan persaingan terhebat yang ada di muka bumi. Saya diciptakan sebagai pemenang, demikian pula Anda.

Ketika saya baru lahir, saya masih belum bisa melihat dengan jelas. Lalu dengan berlalunya waktu saya mulai belajar melihat, berjalan, berlari, bersepeda, berkata-kata, membaca, mengenal perkalian dan banyak hal lainnya. Jika apa yang sudah saya pelajari saya tulis di sini pasti tidak cukup. Jika saya sudah mempelajari semua itu dan terbukti bisa saya yakin apapun bisa saya pelajari. Beberapa hal memang saya butuh waktu agak lama tetapi pasti saya bisa pelajari. Saya diciptakan untuk selalu bisa belajar demikian pula Anda.

Saya pernah jatuh ketika belajar berjalan, ketika belajar naik sepeda. Saya juga pernah tidak bisa menjawab soal tes. Saya pernah gagal bahkan bukan hanya sekali, saya pernah berulang kali gagal. Dulu saya gagal membedakan huruf A dengan D. Tetapi bukankah saya bisa mengatasi kegagalan? Saya diciptakan dengan kemampuan mengatasi kegagalan baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang, demikian pula Anda.

Saya diciptakan oleh Tuhan. DIA sengaja menciptakan saya dan segala keadaan dan kemampuan saya ada karena DIA mempunyai tujuan. Tuhan tidak sedang bermain tanah lalu terciptalah saya. Sebelum saya hadir di dunia, DIA sudah punya rencana untuk hidup saya dan rencana itu pastilah rencana yang indah karena TUHAN mencintai saya. Hidup saya adalah untuk mengetahui rencana Tuhan dan memenuhi apa yang Dia ingin saya capai. Saya tidak akan menyerah dengan keadaan yang ada. Saya harus mencapai apa yang TUHAN ingin saya capai, demikian pula Anda.

**www.sayabisa.com** didedikasikan supaya saya dan Anda mencapai apa yang TUHAN ingin kita capai. Karena kita diciptakan sebagai pemenang, untuk selalu bisa belajar dan dengan kemampuan mengatasi kegagalan. Tuhan punya rencana atas hidup saya dan saya ingin mencapainya demikian pula Anda..